

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus terus berinovasi dengan menerapkan konsep manajemen yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan dapat diukur dari kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Sekolah merupakan tempat pelaksanaan pendidikan dan memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai sebuah organisasi, sekolah terdiri dari kelompok-kelompok manusia, yaitu sumber daya manusia yang meliputi: Kepala Sekolah, guru, tenaga administrasi/staf, peserta didik, dan orang tua siswa.

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah yang berada di bawah tanggung jawabnya. Semangat kerja guru dan karyawan sangat dipengaruhi oleh kinerja kepala madrasah, komunikasi interpersonalnya, serta kemampuannya dalam memimpin madrasah (Munir, 2008). Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif ditandai dengan kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan konteks yang ada, yaitu memberikan visi yang jelas, menciptakan gambaran besar, menetapkan tujuan yang disepakati bersama, serta memantau dan menganalisis kinerja. Selain itu, kepala madrasah yang baik juga mampu mengembangkan potensi pengikutnya dengan memberikan arahan dan bimbingan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Peningkatan kualitas pendidikan

diharapkan akan membuat guru dan staf lebih mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut (Atmodiwirio, 2000) Kepemimpinan dalam pendidikan memerlukan perhatian khusus karena melalui kepemimpinan yang efektif, diharapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas di berbagai bidang, baik sebagai pemikir maupun pekerja. Pada dasarnya, melalui pendidikan, kita mempersiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, siap dilatih, dan siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam era reformasi saat ini, kepemimpinan pendidikan harus dipercayakan kepada individu yang memiliki wawasan luas, sehingga mampu mengakomodasi berbagai pemikiran dan pandangan dari masyarakat yang semakin matang. Menurut (Anwar, 2014) Seorang pemimpin sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena kepala sekolah atau pemimpin pendidikan harus mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang bersifat demokratis, karena mereka bekerja sama dengan bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin semacam ini juga memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berpartisipasi dengan menyampaikan gagasan atau ide-ide yang mereka miliki.

Semakin tinggi posisi kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi, semakin besar pula nilai, bobot strategis, dan dampak dari keputusan yang diambil. Sebaliknya, semakin rendah posisi seseorang dalam organisasi, keputusan yang dibuat cenderung lebih bersifat operasional. Baik keputusan yang bersifat strategis, taktis, teknis, maupun operasional, semuanya merupakan bagian dari "penentuan arah" perjalanan organisasi. Islam sangat menekankan pentingnya memiliki pemimpin yang bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan yang bertanggung jawab. Salah satunya dalam surah (QS. An-Nisa :58)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Terjemahnya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Menurut Profesor Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa ayat ini memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada ahliha yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakannya: apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.(Shihab, 2002). Allah swt menekankan pentingnya menjaga amanah. Amanah di sini mencakup segala bentuk kepercayaan, tanggung jawab, dan komitmen yang diberikan kepada seseorang. Hal ini mencakup amanah dalam urusan keuangan, amanah sosial, amanah dalam menjaga rahasia, dan segala bentuk komitmen lainnya. Menjaga amanah adalah kewajiban moral dan spiritual yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Allah swt juga menegaskan pentingnya menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Ketika diberi tanggung jawab untuk menetapkan hukum atau memutuskan perkara, umat Islam diminta untuk bertindak dengan adil tanpa pandang bulu. Keadilan adalah prinsip yang mendasari sistem nilai Islam dan merupakan pijakan utama dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis

Kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja organisasi, sehingga wajar jika salah satu penyebab keterpurukan dalam pendidikan adalah kinerja kepemimpinan yang gagal beradaptasi dengan perubahan dan tidak mampu merumuskan strategi pendidikan yang efektif dalam menghadapi perubahan tersebut. Menyadari hal ini, setiap pemimpin harus menghadapi tantangan untuk mengembangkan organisasi secara terarah, terencana, dan berkelanjutan demi meningkatkan kualitas organisasi. Seorang pemimpin perlu memiliki visi dan misi yang jelas, serta strategi manajemen yang menyeluruh dan berorientasi pada mutu.(Utari, 2019)

Kepemimpinan Instruksional adalah jenis kepemimpinan yang berfokus pada aspek pembelajaran, mencakup komponen seperti kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), evaluasi dan pengembangan guru, layanan unggul dalam pembelajaran, serta pengembangan komunikasi belajar di sekolah. Konsep kepemimpinan instruksional ini menekankan peningkatan mutu akademik, bukan pada kesibukan menangani administrasi sekolah seperti bangunan, fasilitas, atau keuangan. Seluruh upayanya diarahkan

untuk mempengaruhi aktivitas akademik di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran. (Suharasaputra, 2010) Sementara menurut Sergiovani mendefinisikan kepemimpinan pembelajaran sebagai kepemimpinan yang secara langsung berfokus pada proses belajar mengajar, peningkatan prestasi siswa, kurikulum dan penilaian, serta pengembangan program pembelajaran.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Tugas guru adalah memberikan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Guru harus memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan tugas utamanya, yaitu mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kualitas kinerja mengajar guru dapat terlihat dari prestasi belajar siswa. Jika prestasi belajar siswa belum optimal, lulusan mungkin kurang siap menghadapi tuntutan zaman, yang sering menjadi sorotan masyarakat pengguna lulusan tersebut. Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat dapat memperburuk keadaan jika tidak diantisipasi dengan cepat dan tepat, karena hal ini akan memperlebar kesenjangan antara pengetahuan yang seharusnya dimiliki dan pengetahuan yang ada. Akibatnya, akan terjadi ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan kebutuhan pasar, yang berdampak pada peningkatan pengangguran. Oleh karena itu, pemecahan masalah ini secara praktis akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang diharapkan oleh dunia usaha dalam menghadapi persaingan.

Urgensi dan tujuan penelitian ini didasarkan pada situasi yang ada di lapangan. Dengan memahami efektivitas kepemimpinan instruksional, madrasah dapat menerapkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik bagi siswa. Kepala madrasah yang memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional yang kuat dapat mendukung guru dalam mengembangkan kompetensi dan keterampilan mereka melalui bimbingan, pelatihan, dan dukungan yang memadai. Hal ini penting agar guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan mengatasi tantangan pendidikan yang terus berkembang.

Berdasarkan Hal tersebut didukung dalam penelitian terdahulu, Penelitian oleh Totoh Fatonah (2022) yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Koefisien regresi yang diperoleh adalah 5,943 dengan nilai t sebesar 3,468. Selain itu, tabel juga menunjukkan nilai signifikansi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja pengajaran adalah 0,0001 ( $<0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja mengajar guru SD. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan dalam kepemimpinan instruksional sebesar 0,912 akan meningkatkan kinerja sebesar 5,953. Kinerja pengajaran dapat dijelaskan oleh kepemimpinan instruksional sebesar 0,599 atau 59,9%, yang berarti kepemimpinan instruksional berperan penting dalam meningkatkan kinerja mengajar dengan tingkat pengaruh yang moderat.(Fatonah, 2022).

Adapun kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fatonah, 2022). ialah terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif sehingga penelitian ini hanya menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel bebas yaitu kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan variabel terikat yaitu kinerja guru. Selain itu, lokasi yang digunakan pada penelitian ini pada tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri di kabupaten Bekasi dengan objek guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi yang terdiri dari, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bekasi, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bekasi, Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bekasi pada tanggal 09 Januari 2024. diperoleh informasi mengenai kinerja guru di madrasah tersebut. Berdasarkan informasi melalui survey awal pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi ditemukan bahwa kinerja guru sudah cukup efektif. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan, yaitu penulis mengamati bahwa ada beberapa guru yang masih menggunakan metode pengajaran yang monoton atau tidak beragam. Dengan kata lain, guru-guru ini cenderung mengajar dengan cara yang sama setiap saat dan tidak mencoba metode-metode baru atau berbeda untuk meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya variasi dalam cara siswa belajar dan mungkin membuat siswa kurang tertarik atau kurang termotivasi. serta masih terdapat tenaga pendidik yang kurang disiplin dalam waktu, karena ada beberapa guru yang sering datang terlambat ke madrasah, sehingga tidak memulai

tugas mereka tepat waktu sehingga berdampak negatif pada efektivitas proses belajar mengajar dan kualitas pendidikan di madrasah tersebut.

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di tingkat madrasah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara memperbaiki kinerja tenaga pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kepemimpinan instruksional kepala madrasah, mengevaluasi kinerja guru, dan menentukan apakah ada pengaruh antara kepemimpinan instruksional kepala madrasah dengan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi. Permasalahan ini menunjukkan bahwa kinerja guru masih belum optimal.

Sehingga, dalam menerapkan gaya kepemimpinan di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi masih perlu untuk di tingkatkan, secara tidak langsung ini akan berdampak pada produktivitas lembaga pendidikan kedepannya. Berdasarkan fenomena dan pentingnya masalah di atas untuk diteliti, maka akan dilaksanakan penelitian terkait Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah dengan Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi dengan judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi latar belakang penelitian, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi
2. Untuk mengetahui Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis juga prakti. Adapun kedua manfaat tersebut dijabarkan dalam penjelasan dibawah ini:

##### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mendeskripsikan konsep atau teori yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam yang khususnya dalam konsep atau teori yang berkaitan dengan kepemimpinan instruksional kepala madrasah terhadap kinerja guru. Juga sebagai referensi atau bahan pembanding bagi para peneliti yang ingin meneliti topik-topik yang relevan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas dan kinerja guru
- b) Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kinerja guru
- c) Bagi peneliti, menambah hasanah pengetahuan dan mendapatkan informasi yang berharga mengenai kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kinerja guru

#### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir memberikan gambaran tentang bagaimana masing-masing variabel berpengaruh satu sama lain. Dalam penelitian ini, Gaya Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah (X) adalah variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat, yaitu kinerja guru (Y). Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan kinerja mengajar guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi.

Kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran adalah jenis kepemimpinan kepala sekolah yang bertujuan untuk mendorong dan mempengaruhi guru dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, sehingga dapat meningkatkan kondisi belajar siswa. Dengan kata lain, kepemimpinan pembelajaran atau kepemimpinan instruksional lebih fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, yang mencakup berbagai komponen seperti kurikulum, proses belajar mengajar, evaluasi, pengembangan guru, dan pengembangan komunitas belajar.

Kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah perilaku yang membentuknya, dan apa yang dihasilkannya. Dalam artian, ini dapat merujuk pada “tindakan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan lingkungan kerja yang produktif dan

memuaskan bagi guru serta kondisi dan hasil belajar yang diinginkan bagi anak-anak” (Celikten, 2001). Keberhasilan suatu sekolah sangat tergantung pada efektivitas kepemimpinan instruksional. Hal ini disebabkan karena banyak kepala sekolah yang lebih fokus pada tugas administrasi daripada pada pengembangan kompetensi mengajar guru (Ismail, 2018). Kepemimpinan instruksional harus dan dapat memimpin dalam hal inovasi teknologi untuk memperbaiki proses pengajaran dan pembelajaran. (Hoy, A. W., & Hoy, 2013). Kepemimpinan instruksional adalah kemampuan untuk memimpin organisasi secara efektif dengan fokus pada pengembangan pengajaran

Kepemimpinan instruksional adalah kemampuan menggerakkan organisasi secara efektif dalam melakukan peran aktif dalam kegiatan yang menekankan pada pengembangan pengajaran (Sari, 2013). Dimensi-dimensi dari kepemimpinan kepala sekolah mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) pengembangan staf, (2) perbaikan kinerja pengajaran, (3) pengajaran langsung kepada guru dan konselor, serta (4) memastikan bahwa kerja guru di kelas mendapatkan supervisi. Konsep kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran berorientasi pada peningkatan mutu akademik dan tidak terbatas pada kegiatan administrasi sekolah seperti pengelolaan gedung, fasilitas, atau keuangan. Fokus utamanya adalah mempengaruhi aktivitas akademik yang berhubungan dengan pembelajaran (Suhardan, 2010)

Menurut (McEwan, 2002) indikator kepemimpinan instruksional kepala sekolah melibatkan pengembangan konsep kepemimpinan pembelajaran yang lebih operasional. McEwan menyarankan tujuh langkah kepemimpinan pembelajaran yang lengkap dengan indikator-indikatornya, sebagai berikut.

- a) Menetapkan tujuan belajar dengan jelas
- b) Menjadi narasumber bagi guru dan staf
- c) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran
- d) Mengkomunikasikan visi dan misi sekolah kepada guru dan staf
- e) Mengkondisikan guru dan staf untuk mencapai cita-cita profesional tinggi
- f) Mengembangkan kemampuan profesional guru
- g) Bersikap positif terhadap siswa, guru, staf, dan orang tua siswa

Menurut Donni Juni Priansa, kinerja merujuk pada hasil kerja yang dicapai oleh guru di sekolah untuk memenuhi tujuan sekolah. Sekolah berfungsi sebagai jaringan budaya yang mencerminkan standar semua panutan budaya di sekelilingnya. Sebagaimana pendapat Leo



*“Schools, in carrying out their transmitter of the culture role can be viewed as a barometer that reflect the complexity of the surrounding culture”.*

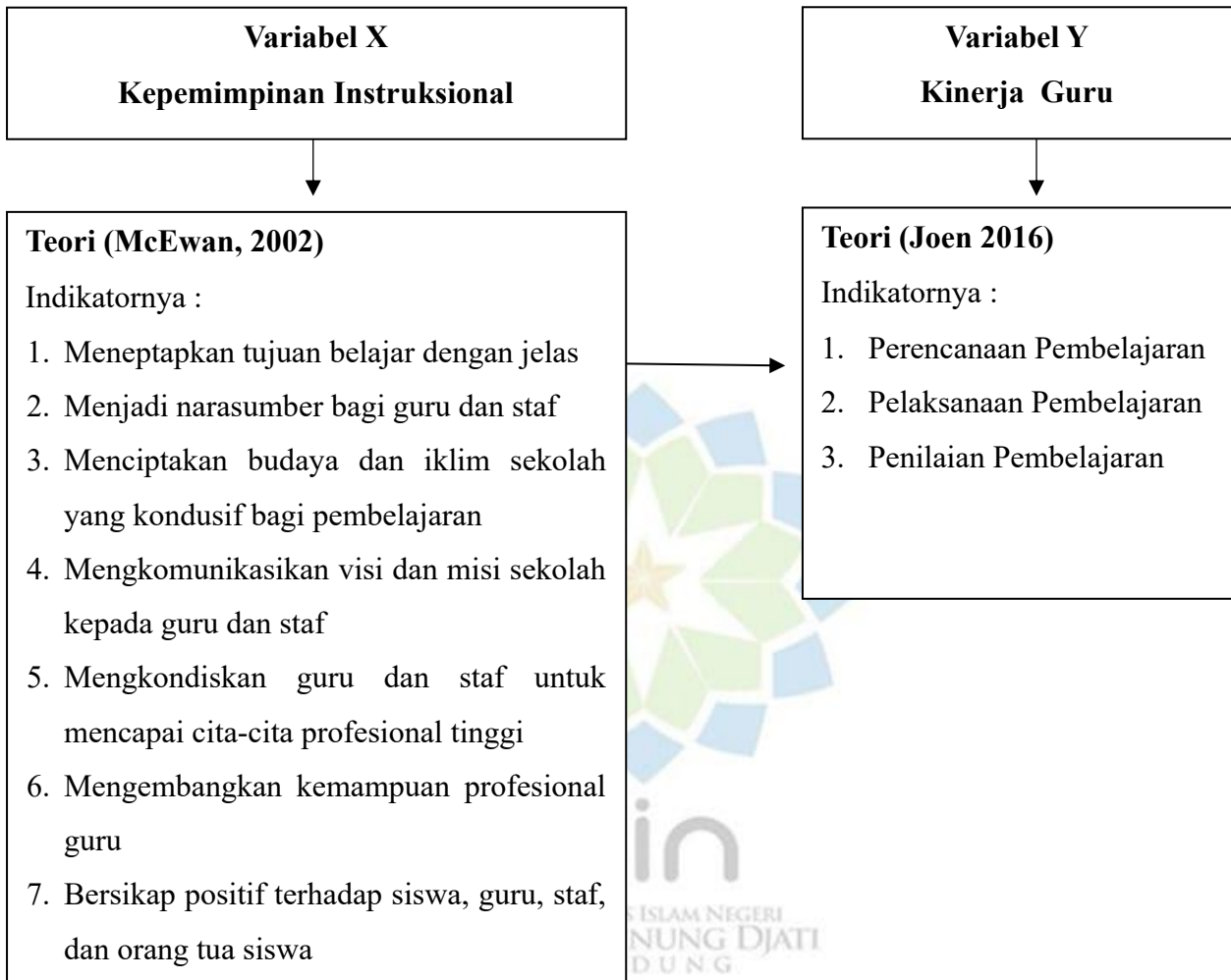
Kinerja guru adalah manifestasi dari kemampuan yang tercermin dalam hasil kerja nyata, tanggung jawab dalam menjalankan profesi yang diemban, serta moral yang dimilikinya. Menurut Suprihanto, seperti yang dijelaskan dalam Supardi, kinerja adalah hasil kerja individu dalam periode tertentu yang dievaluasi berdasarkan berbagai kemungkinan, seperti standar target, sasaran, atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut (Fitri Asterina, 2019) kinerja guru adalah kemampuan guru untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan lingkungan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar, serta penilaian hasil belajar. Kinerja sangat krusial dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk guru. (Al Mukarrom, 2018) menyatakan bahwa guru yang memiliki kinerja baik dan profesional dalam pelaksanaan kurikulum biasanya memiliki ciri-ciri seperti: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pandangan ini, penilaian guru terhadap prestasi dan aktivitas siswa merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan kurikulum sekolah, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi semua perangkat yang terlibat.

Kinerja guru akan menjadi optimal jika terintegrasi dengan berbagai komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Tanpa peningkatan kinerja guru, segala usaha untuk memperbaiki pendidikan bisa gagal. Tingkat kinerja guru dapat dijadikan indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. (Rorimpandey, 2020)

Menurut Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), dimensi kinerja guru diukur berdasarkan tugas utama mereka, yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan penilaian, termasuk analisis hasil penilaian dan tindak lanjut yang diperlukan. Dalam buku (Joen, dkk 2016) dimensi tugas utama ini kemudian diuraikan menjadi indikator kinerja terukur yang mencerminkan unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya sebagai manifestasi dari kompetensi yang dimiliki. Pengembangan instrumen penilaian kinerja guru meliputi tiga dimensi utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, masing-masing dengan indikator kerjanya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memainkan peran penting dalam mendukung kinerja guru. Untuk memperjelas kerangka berpikir yang telah dijelaskan, berikut disajikan dalam bentuk diagram:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

## F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah (Variabel X) terhadap kinerja guru (Variabel Y), Maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

*Ho* : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala madrasah terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi.

*Ha* : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala madrasah terhadap kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bekasi.

## G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan dalam pembahasan, penelitian ini masih memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Sartika (2021) dengan judul “Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru (Studi kasus di SMP PGRI 1 Ciputat)” hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, terbukti bahwa terdapat pengaruh antara variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMP PGRI 1 Ciputat. Dari hasil uji parsial (Uji-T), nilai Thitung diperoleh sebesar 3,232 dan nilai Ttabel sebesar 2,042 dengan signifikansi 0,003. Dengan kriteria pengujian  $T_{hitung} > T_{tabel}$  dan  $Signifikansi < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel X (kepemimpinan kepala sekolah) terhadap variabel Y (kinerja guru) di SMP PGRI 1 Ciputat. (Sartika, 2021)

Persamaan Sama-sama membahas mengenai kinerja guru dan menggunakan metode kuantitatif Perbedaan Perbedaannya terletak pada variabel x penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan kepala sekolah sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas lebih rinci mengenai gaya kepemimpinan instruksional.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Juwita Dwi Arianti mahasiswi pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Madrasah dan Inovatif Guru Terhadap Produktifitas Kerja Guru Madrasah Ibtidiyah (MI) Se Kecamatan Manisrenggo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dalam penelitiannya, beliau menemukan adanya pengaruh bersama antara kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan sikap inovatif guru terhadap produktivitas kerja guru MI di Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten, pada tahun pelajaran 2016/2017. Analisis menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah 41,874, yang lebih besar dari Ftabel yaitu 19,47, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil perhitungan  $R^2$  sebesar 0,682 menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala madrasah dan sikap inovatif guru memberikan pengaruh sebesar 68,2% terhadap produktivitas kerja guru MI. Sisanya sebesar 31,8% merupakan residual dan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini.

Persamaan pada penelitian ini sama – sama membahas mengenai Kepemimpinan Instruksional kepala sekolah dan sama – sama menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan Perbedaan antara peneliti dengan Jurnal yang ditulis oleh Juwita Dwi Arianti yaitu terdapat dua variabel pada Variabel X yaitu Kepemimpinan Intruksional Kepala Madrasah dan Inovatif Guru, Sedangkan peneliti hanya membahas Kepemimpinan Intruksional. Pada variable Y juga terdapat perbedaan pada penelitian Juwita Dwi Arianti yaitu terhadap produktifitas kerja guru sedangkan peneliti terhadap kinerja mengajar guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin Fajriani seorang mahasisiwi jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017 dengan judul “ Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Honorer di SD Negeri 33/5 Mattoangin Kabupaten Pangkep”. Dalam hasil penelitian yang melibatkan 11 guru honorer sebagai responden, terdapat 2 responden (18,19%) yang berada dalam kategori rendah, 8 responden (72,72%) dalam kategori sedang, dan 1 responden (9,09%) dalam kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri 33/5 Mattoanging berada dalam kategori sedang, dengan persentase 72,72% . (F. Nurdin, 2017)

Persamaan Sama-sama membahas mengenai kinerja guru dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif Perbedaan antara peneliti dengan Jurnal yang ditulis oleh Nurul Fajriani yaitu terdapat dua variabel pada Variabel X yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sedangkan peneliti lebih rinci membahas Kepemimpinan Intruksional. Pada variable Y juga terdapat perbedaan pada penelitian Nurul Fajriani yaitu terhadap kinerja guru honorer sedangkan peneliti terhadap kinerja mengajar guru.

4. Rivka Septiani Tahun 2017 dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Motivasi Siswa: Studi Ex Post Facto di SMA Negeri 90 Jakarta. Motivasi belajar siswa adalah dorongan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa, yang mempengaruhi arah, kegigihan, dan ketekunan mereka dalam proses belajar. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama melalui faktor kepemimpinan instruksional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 90 Jakarta. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis menggunakan uji t pada  $\alpha=0,05$  menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menilai kepemimpinan guru transformasional dan siswa yang menilai kepemimpinan guru transaksional, dengan nilai t hitung sebesar 4,29. Skor motivasi belajar siswa yang menilai kepemimpinan guru transformasional lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang

menilai kepemimpinan guru transaksional. Berdasarkan perbedaan rata-rata yang ditemukan, kepemimpinan transformasional diduga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan kepemimpinan transaksional..(Septiani, 2017)

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam membahas kepemimpinan instruksional dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel Y: penelitian ini menekankan pada motivasi siswa, sementara penelitian lainnya berfokus pada kinerja guru. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode ex-post facto, sementara penelitian lainnya menerapkan metode deskriptif analisis korelasional.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kasidah, Murniati AR dan Bahrin pada tahun 2017 yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh” Hasil menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru mencakup pendekatan instruktif, konsultatif, partisipatif, dan delegatif untuk mengarahkan dan mempengaruhi guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah bahwa program pelatihan belum mencakup semua jenis kebutuhan yang ada.. (Kasidah et al., 2017)

Persamaan Sama-sama membahas kinerja guru Perbedaan Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif sedangkan peneliti kuantitatif. Pada jurnal ini membahas mengenai gaya kepemimpinan instruktif, konsultatif, partisipatif, delegatif sedangkan peneliti hanya membahas Kepemimpinan Intruksional.

6. Aslam, Abdul Azis Wahab, Diding Nurdin dan Nugraha Suharto tahun 2022, dengan judul Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 28 kepala sekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat mengelola sekolah untuk meningkatkan kinerja mengajar guru melalui model dan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Dimensi atau indikator kepemimpinan instruksional yang mempengaruhi kinerja mengajar guru meliputi pengembangan misi dan tujuan kurikulum sekolah, pengembangan komunitas belajar profesional, pembentukan lingkungan kerja yang mendukung, dan promosi iklim pembelajaran akademik. (Aslam, 2022)

Keduanya membahas kepemimpinan instruksional dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis korelasional.

7. Sunardi, Piter Joko Nugroho, dan Setiawan pada tahun 2019 mengadakan penelitian berjudul "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah," yang merupakan studi kasus kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SMP 2 Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, dengan teknik purposive sampling untuk menentukan sumber data. Analisis data menggunakan pola interaktif Miles dan Huberman (1994), dan keabsahan data diperiksa melalui derajat kepercayaan (credibility) dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Kepala sekolah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyelenggarakan workshop, mendukung guru dalam kegiatan MGMP, dan melakukan supervisi akademik rutin, serta untuk siswa dengan tambahan jam pelajaran dan les privat; (b) Dukungan stakeholder terhadap upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melibatkan kerjasama dengan LPMP Provinsi Kalimantan Tengah, BSNP, pengawas sekolah, dan komite sekolah. (Sunardi et al., 2019)

Keduanya membahas kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analisis korelasional dan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi.

8. Totoh Fatonah pada tahun 2022 melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar." Penelitian ini menekankan bahwa guru yang berkualitas harus menunjukkan kinerja mengajar yang profesional, dan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja tersebut adalah melalui kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja mengajar guru. Kepemimpinan instruksional dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung

kebutuhan guru dalam proses belajar dan tidak menghambat pengembangan keterampilan mereka sebagai pendidik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei dan analisis regresi linier untuk mengukur kontribusi kepemimpinan instruksional terhadap kinerja mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memberikan dampak positif yang signifikan pada kinerja mengajar guru di sekolah dasar. (Fatonah, 2022)

Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru di sekolah dasar dan keduanya menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada pendekatan metode penelitian yang digunakan: penelitian ini menggunakan metode survei dalam penelitian kuantitatif, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis korelasional. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada jumlah populasi dan sampel yang terlibat.

9. Rosa Amalia (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Ketekunan terhadap Kinerja Siswa: Studi Kausal di Sekolah Negeri Jakarta" bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kepemimpinan instruksional dan ketekunan terhadap kinerja siswa. Penelitian ini menggunakan metode survei kausal dengan sampel acak yang terdiri dari 76 siswa di SMAN 13 Jakarta. Tiga instrumen dikembangkan untuk mengukur variabel yang berbeda: kepemimpinan instruksional (28 item), ketekunan (29 item), dan kinerja siswa (24 item). Data dianalisis menggunakan analisis jalur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh langsung pada kinerja siswa dan ketekunan, tetapi ketekunan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa. Selain itu, kepemimpinan instruksional tidak mempengaruhi kinerja siswa secara tidak langsung melalui ketekunan, sehingga ketekunan tidak berfungsi sebagai variabel mediasi yang efektif. Kesimpulannya, untuk mengurangi variasi dalam kinerja siswa, penting untuk mempertimbangkan faktor seperti kepemimpinan instruksional. Ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah sebaiknya memprioritaskan kepemimpinan instruksional dan kinerja siswa untuk menjaga kualitas kinerja siswa, terutama dalam situasi pandemi. (Amalia, 2021)

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada variabel yang dikaji; penelitian ini fokus pada kinerja siswa, sementara penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kinerja guru.

10. Revindi Aryandwita Utari dan Joko Widodo Tahun 2019 dengan judul pengaruh kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kepemimpinan instruksional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Fasilitas kelas tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Kepemimpinan instruksional guru dan fasilitas kelas berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar. Saran dari penelitian ini adalah guru harus memiliki kepemimpinan instruksional dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan cara meningkatkan keterampilan mengajar. Dukungan fasilitas kelas, seperti penggunaan media pengajaran, dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Kedua penelitian ini membahas Kepemimpinan Instruksional dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada metode pengambilan sampel dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dan analisis deskriptif serta analisis jalur, sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode deskriptif analisis korelasional dengan teknik analisis data berupa analisis deskriptif, uji validitas, reliabilitas, dan analisis inferensial.

